



**SKRIPSI**

**KAJIAN TIPOLOGI WARUNG SEBAGAI RUANG PUBLIK  
DI PULAU LAE-LAE MAKASSAR.**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**AMIRAH ARKANITA RIDWAN**

**D051181504**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA**

**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“Kajian Tipologi Warung Sebagai Ruang Publik Di Pulau Lae-Lae Makassar”**

Disusun dan diajukan oleh

Amirah Arkanita Ridwan  
D051181504

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Januari 2024

Menyetujui

Pembimbing I



**Abdul Mufti Radja, S1., MT., Ph.D.**  
NIP. 19690304 199903 1 004

Pembimbing II



**Afifah Harisah, ST.MT.,PhD**  
NIP. 19700804 199702 2 001

Mengetahui



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMIRAH ARKANITA RIDWAN  
NIM : D051181504  
Program Studi : ARSITEKTUR  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Kajian Tipologi Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae Makassar)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 17 Januari 2024

Yang Menyatakan



AMIRAH ARKANITA RIDWAN





## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Tipologi Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae Makassar” sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan serta tambahan ilmu dan keterampilan dalam bidang Arsitektur.

Skripsi ini membahas mengenai tipologi warung di pulau Lae-lae sebagai ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Penelitian ini pun menemukan bahwa tipologi warung di pulau Lae-lae dibagi menjadi 4 jenis yaitu tipologi berdasarkan bentuk, tipologi berdasarkan letak, tipologi berdasarkan bentuk atap, dan tipologi berdasarkan tatanan kursi.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ir. H. M. Ridwan Sanjaya, MT., dan Ibu Dra. Hj. Nurwahida atas segala doa, dukungan, kesabaran dan segala pengorbanannya selama ini serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada henti
2. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT., IPM., ASEAN.Eng. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., MT. selaku Kepala Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin
4. Bapak Ir. Abdul Mufti Raja, ST., MT., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D selaku Dosen Pembimbing II atas koreksi dan saran yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi.



5. Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., MT atas koreksi dan saran yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi
6. Ibu Dr. Ir. Imriyanti, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas masukan dan nasehat selama masa studi penulis
7. Bapak/Ibu dosen dan staf pengajar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
8. Para Bapak/Ibu narasumber dari penelitian ini atas kesediaannya menjadi narasumber
9. Teman-teman dekat selama perkuliahan Huri, Marissa, Dian, Mala Ira, Fitri, Fitra, Surya, Rasmi, Ica, Resky, Irna, Eva, Rhara, Ece, dan Nurun yang telah menemani selama masa kuliah dan memberikan dukungan
10. Teman-teman SMA Ceha, Difa, Sindy, Naufal, Carlos, Diah, Priska yang juga turut membantu dalam penulisan
11. Ni Ketut Suparmi sebagai teman kos yang juga membantu penulis dalam penulisan dan membantu mengkoreksi kesalahan ketik yang penulis buat.
12. Kun Qian yang telah menghibur saya serta menjadi salah satu penyemangat saya selama menyelesaikan skripsi ini
13. Teman-teman dari Laboratorium Teori dan Sejarah Arsitektur
14. Teman-teman Arsitektur angkatan 2018
15. Semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Gowa, Januari 2024

Penulis



## ABSTRAK

**AMIRAH ARKANITA RIDWAN.** *Kajian Tipologi Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae Makassar* (dibimbing oleh Ir. Abdul Mufti Raja, S.T., M.T., Ph.D dan Afifah Harisah, S.T., M.T., Ph.D)

Penelitian ini berfokus pada karakteristik, tipologi, dan faktor pembentuk tipologi dari warung sebagai ruang publik di pulau Lae-lae. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam lalu melakukan deskripsi atas situasi dan kondisi yang terdapat di pulau Lae-lae. Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik warung di pulau Lae-lae berukuran 2 m<sup>2</sup>-12 m<sup>2</sup>, menggunakan material dinding yang beragam seperti spandek, seng, kayu, dan batu bata, terletak di seluruh penjuru pulau dengan mayoritas berlokasi di pinggir jalan utama, ada yang berkanopi dengan tidak berkanopi, serta tatanan kursi yang beragam seperti kursi/*bale-bale* tunggal, kursi dan meja, kursi besar dengan kursi kecil, dan gazebo. Tipologi warung di pulau Lae-lae dibagi menjadi empat macam, yaitu tipologi berdasarkan bentuk, tipologi berdasarkan letak, tipologi berdasarkan bentuk atap dan tipologi berdasarkan tatanan kursi. Faktor yang mempengaruhi bentuk tipologi berdasarkan bentuk adalah ketersediaan material dan lahan serta barang yang dijual, faktor yang mempengaruhi tipologi berdasarkan letak adalah ketersediaan dan kestrategisan tempat, faktor yang mempengaruhi bentuk atap adalah ketersediaan material dan besaran ruang berkumpul, faktor yang mempengaruhi tipologi berdasarkan tatanan kursi adalah ketersediaan tempat dan kursi serta aktivitas di warung.

Kata Kunci: Warung, Karakteristik, Tipologi, Ruang Publik.



## ABSTRACT

**AMIRAH ARKANITA RIDWAN.** *Study of Typology on 'Warung' as Public Space at Lae-lae Island Makassar* (supervised by Ir. Abdul Mufti Raja, S.T., M.T., Ph.D dan Afifah Harisah, S.T., M.T., Ph.D)

This research focused on the characteristics, typology, and factors that shaped typology of *warung* as public space at Lae-lae Island. This research used phenomenology with observation, documentation, and interviews and then did a description based on situation and condition that placed at Lae-lae Island. The result of this research are *warung* characteristic at Lae-lae island sized 2 m<sup>2</sup>-12 m<sup>2</sup>, using a variety of wall materials such as spandex, zinc, wood, and bricks, located all over the island with the majority located on the side of the main road, there is one with canopy or without canopy, and also a variety of seating arrangement such as single chair/bale-bale, chair with table, little chair with big chair, and gazebo. *Warung* typology at Lae-lae Island is divided into four types, such as typology based on *warung* shape, typology based on position, typology based on shape and availability of *warung's* canopy, and typology based on seating arrangement. Factors that influenced typology based on shape are material availability, location availability and things sold at *warung*. Factors that influenced typology based on location are material availability and strategic location. Factors that influenced roof and canopy shape are material availability and size of communal space. Factors that influenced typology based on chair arrangement are location availability and chair availability and also activity at *warung*.

Keywords: *Warung*, Characteristics, Typology, Public Space



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan Masalah.....	6
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
1.7. Kerangka Berpikir .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Definisi Tipologi .....	9
2.2. Kajian Teori Ruang .....	9
2.3. Ruang Publik.....	11
2.3.1. Definisi Ruang Publik.....	11



2.3.2.	Jenis dan Bentuk Ruang Publik.....	11
2.3.3.	Fungsi dan Peranan Ruang Publik.....	12
2.4.	Warung.....	14
2.5.	Tipologi Warung pada Penelitian Terdahulu .....	16
2.6.	Tabel Penelitian Terdahulu .....	22
2.7.	Pembaharuan Penelitian.....	32
2.8.	Wawasan Teoritis .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>34</b>
3.1.	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	34
3.2.	Jenis Penelitian.....	34
3.3.	Metode Penelitian.....	34
3.4.	Fokus Penelitian .....	35
3.5.	<i>Entry Point</i> , Populasi, dan Sampel Penelitian.....	35
3.6.	Teknik Keandalan dan Keabsahan Data .....	36
3.7.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.8.	Teknik Analisa Data .....	39
3.9.	Skema Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>42</b>
4.1.	Kondisi Eksisting Pulau Lae-lae .....	42
4.2.	Karakteristik Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae.....	44
4.3.	Tipologi Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae.....	48
4.3.1.	Tipologi berdasarkan Bentuk warung.....	49
4.3.2.	Tipologi berdasarkan Letak Warung .....	68
4.3.3.	Tipologi berdasarkan Tipe Atap.....	75
4.3.4.	Tipologi berdasarkan Tatanan Kursi .....	83
4.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Warung sebagai Ruang Publik	95



4.5. Temuan Penelitian .....	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	113
5.1. Simpulan .....	113
5.2. Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir .....	8
Bagan 2 Wawasan Teoritis .....	33
Bagan 3 Skema Penelitian .....	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar Warung Kelontong .....	1
Gambar 2 Gambar Warung Nasi .....	2
Gambar 3 Peta Kota Makassar .....	3
Gambar 4 Peta Pulau Lae-lae .....	4
Gambar 5 Contoh Warung yang Berada di Pulau Lae-lae .....	4
Gambar 6 Foto Pedagang Klontong Pada Era Penjajahan Belanda.....	14
Gambar 7 Tek Sun Ho.....	16
Gambar 8 Peta Populasi Warung di Pulau Lae-lae.....	36
Gambar 9 Peta Administrasi Kota Makassar.....	42
Gambar 10 Peta Pulau Lae-lae .....	43
Gambar 11 Contoh Area Publik di Pulau Lae-lae .....	44
Gambar 12 Peta Sampel Warung Pulau Lae-lae.....	45
Gambar 13 Contoh Warung di Pulau Lae-lae .....	47
Gambar 14 Warung nomor 1 .....	49
Gambar 15 Warung nomor 5 .....	50
Gambar 16 Warung nomor 12 .....	51
Gambar 17 Contoh Warung Bentuk Kios 2 .....	54
Gambar 18 Warung nomor 41 .....	57
Gambar 19 Warung nomor 18 .....	58
Gambar 20 Warung nomor 38 .....	61
Gambar 21 Warung nomor 20 .....	61
Gambar 22 Warung nomor 53 .....	62
Gambar 23 Warung nomor 54 .....	63
Gambar 24 Warung nomor 25 .....	66
Gambar 25 Warung Tipe Pinggir Jalan.....	69
Gambar 26 Warung nomor 17 .....	71
Gambar 27 Warung nomor 29 .....	72
Gambar 28 Warung nomor 13 .....	74
Gambar 29 Warung nomor 60 .....	74



Gambar 30 Warung nomor 2 ..... 76  
Gambar 31 Warung nomor 22 ..... 77  
Gambar 32 Warung nomor 49 ..... 77  
Gambar 33 Warung nomor 39 ..... 79  
Gambar 34 Warung nomor 47 ..... 80  
Gambar 35 Warung nomor 19 ..... 81  
Gambar 36 Warung nomor 16 ..... 84  
Gambar 37 Warung nomor 15 ..... 86  
Gambar 38 Warung nomor 24 ..... 90



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model 01 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional .....	16
Tabel 2 Model 02 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional .....	18
Tabel 3 Model 03 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional .....	19
Tabel 4 Tabel Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 5 Skema Tipe Warung Bentuk Kios 1 .....	52
Tabel 6 Skema Warung Bentuk Kios 2 .....	55
Tabel 7 Skema Warung Tipe Ruko 1 .....	59
Tabel 8 Skema Tipe Warung Bentuk Ruko 2 .....	64
Tabel 9 Skema Tipe Warung Campuran .....	67
Tabel 10 Skema Tipe Warung Pinggir Jalan .....	70
Tabel 11 Skema Tipe Warung Pinggir Jalan .....	72
Tabel 12 Skema Tipe Warung di Area Publik Lain .....	75
Tabel 13 Skema Tipe Warung Atap Tunggal .....	78
Tabel 14 Skema Tipe Warung Atap dan Kanopi 1 .....	80
Tabel 15 Skema Tipe Warung Atap dan Kanopi 2 .....	82
Tabel 16 Skema Tipe Warung Kursi Tunggal .....	84
Tabel 17 Skema Tipe Warung Tatanan Kursi dan Meja .....	86
Tabel 18 Skema Tipe Warung Tatanan Kursi Besar dengan Kursi Kecil .....	89
Tabel 19 Skema Tipe Warung Tatanan Kursi Gazebo .....	91
Tabel 20 Bagan Perbandingan Tipe Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae .....	93
Tabel 21 Skema Faktor Pembentukan Tipologi .....	100



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Warung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai. Dari definisi warung, warung dapat terbagi atas beberapa jenis, yaitu warung makan atau lepau, warung minuman, serta warung kelontong. Warung sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari kita. Bagaimana tidak, warung tersebar di seluruh penjuru Indonesia, hingga di pelosok-pelosok. Warung merupakan salah satu tempat transaksi ekonomi masyarakat Indonesia serta berperan penting dalam pergerakan roda ekonomi Indonesia.



*Gambar 1 Gambar Warung Kelontong*

(Sumber:

<https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2023/02/23/warung-kelontong-madura-1.jpeg?w=1200>)



Gambar 2 Gambar Warung Nasi

(Sumber: [https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQafaR92Ajt4X71pszTj\\_bR1dFvh2CZAYfBxg&usqp=CAU](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQafaR92Ajt4X71pszTj_bR1dFvh2CZAYfBxg&usqp=CAU))

Selain sebagai tempat transaksi ekonomi, warung juga memiliki banyak fungsi lain. Warung bisa menjadi sarana komunikasi masyarakat. Warung juga dapat menjadi tempat untuk *refreshing*, tempat santai, tempat nongkrong, tempat kenangan, serta tempat diskusi masyarakat seperti yang dijelaskan pada penelitian berjudul “Peran Warung Kopi sebagai Sarana Komunikasi Sosial Masyarakat Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon” yang ditulis oleh Taufik pada tahun 2013. Warung juga dapat menjadi ruang berkumpul masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Nurul Hardiyanti dan Suheriah Mulia Devi dalam penelitian berjudul “Warung sebagai Ruang Berkumpul (Studi Kasus: Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan)” pada tahun 2015.

Warung juga dapat berperan sebagai sarana konstruksi realitas publik, seperti yang ditemukan oleh Andi Faisal, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Wisma Ch. R. Nugraha pada tahun 2017 dalam penelitian berjudul “Warung Kopi, Media dan Konstruksi Ruang Publik di Makassar”. Warung dapat berperan sebagai sarana konstruksi realita pubik dikarenakan adanya koalisi strategis dari pemilik warung kopi, media massa seperti stasiun radio, media cetak, dan komunitas penikmat kopi yang menjadikan adanya komodifikasi ruang publik warung kopi. Selain komodifikasi ruang publik, warung kopi juga bisa menjadi ruang politik untuk kepentingan masing-masing pihak. Jika warung dapat berperan dalam menkonstruksi ruang publik, warung juga bisa berperan sebagai ruang publik itu sendiri. Hal ini tercantum dalam penelitian berjudul “Warung HIK sebagai Ruang



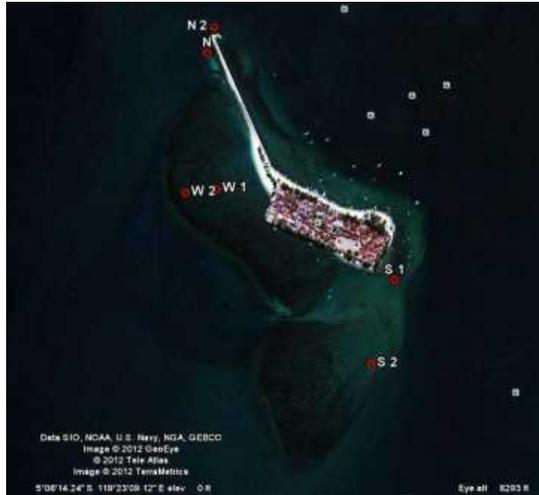
Publik (Studi Kasus Warung HIK sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta) yang dilakukan oleh Lukky Fitriani pada tahun 2012, dimana warung memiliki peran sebagai ruang publik. Ruang publik yang terbentuk di warung ini berkembang dikarenakan adanya empat unsur, yaitu partisipan yang berkunjung, pesan yang saling dipertukarkan, bahasa yang digunakan, dan atmosfer atau suasana yang tercipta ketika berkomunikasi. Warung sebagai ruang publik ini juga dapat ditemukan di Pulau Lae-lae.

Pulau Lae-lae adalah sebuah pulau kecil yang berada di gugusan Spermonde/Pabiring. Pulau ini berjarak sekitar 2 km dari pusat Kota Makassar via Dermaga Kayu Bangkoa.



*Gambar 3 Peta Kota Makassar*

Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta\\_Administratif\\_Kota\\_Makassar.jpg](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Administratif_Kota_Makassar.jpg)



*Gambar 4 Peta Pulau Lae-lae*

Sumber: Zainuddin, 2012

Menurut Data Kependudukan Kota Makassar, pulau ini dihuni oleh 1.893 jiwa yang terdiri dari 533 KK . Di Pulau Lae-lae terdapat banyak warung. Warung-warung ini tersebar pada berbagai tempat di pulau Lae-lae, seperti di pantai, di sekitar permukiman penduduk, serta ada pula yang menyatu dengan rumah penduduk.



*Gambar 5 Contoh Warung yang Berada di Pulau Lae-lae*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Masyarakat Pulau Lae-lae menjadikan warung sebagai salah satu tempat transaksi ekonomi utama. Selain transaksi ekonomi, masyarakat Pulau Lae-lae memanfaatkan warung sebagai ruang berkumpul serta ruang publik dengan



membangun bale-bale/dipan/kursi di sekitaran warung. Ruang publik menurut Darmawan (2005), adalah ruang yang dapat mewedahi kepentingan publik, digunakan untuk berkomunikasi serta beraktivitas. Sedangkan menurut Carr (1992) adalah ruang terbuka yang mudah diakses, dimana terdapat orang yang melakukan aktivitas baik secara individu maupun berkelompok.

Tipologi ruang publik, menurut Carr terbentuk dari penekanan pada karakter aktivitas, lokasi, serta proses pembentukannya. Tipologi, secara etimologi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani, Typos yang berarti pengelompokan dan Logos yang memiliki arti ilmu atau bidang keilmuwan. Tipologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari pengelompokan objek dari berbagai model, melalui beberapa kesamaan baik bentuk ataupun struktur benda secara umum. Tipologi juga dapat bermakna ilmu yang mempelajari mengenai impresi, gambaran, bentuk, jenis, dan karakter objek.

Aktivitas masyarakat Pulau Lae-lae yang menjadikan warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae, serta persebaran warung di beberapa titik tertentu diduga mempengaruhi tipologi warung di Pulau Lae-lae disebabkan adanya perubahan bentuk, impresi, dan karakteristik warung serta adanya pengelompokan tersendiri sesuai pada realita warung yang ada di Pulau Lae-lae. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti mengenai tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae.

### **1.2.Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae?
2. Bagaimana bentuk tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan tipologi warung?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

1. Menunjukkan karakteristik warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae.
2. Mengidentifikasi bentuk tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tipologi warung.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dalam mengetahui serta memecahkan masalah-masalah terkait. Adapun hasil penelitian ini antara lain:

1. Ilmu Pengetahuan, khususnya ilmu arsitektur diharapkan dapat memberi informasi mengenai karakteristik dan tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae.
2. Peneliti, diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peneliti sendiri dan peneliti lain mengenai karakteristik dan tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae.

#### 1.5. Batasan Masalah

Untuk dapat fokus mengkaji mengenai kajian tipologi warung sebagai ruang publik di Pulau Lae-lae, maka terdapat batasan-batasan penelitian yang terdiri atas:

1. Batas Materi  
 Batas materi dari penelitian ini adalah kajian mengenai karakteristik warung sebagai ruang publik serta tipologi-tipologinya yang akan dikaji secara fisik maupun non-fisik melalui survei lapangan dan data terkait yang relevan.
2. Batas Wilayah Observasi  
 Wilayah observasi yang diambil adalah Pulau Lae-lae yang berlokasi di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
3. Objek Penelitian  
 Objek penelitian ini meliputi fokus amatan pada bentuk warung serta aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekitaran warung di Pulau Lae-lae, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi atas lima bab secara berurutan sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

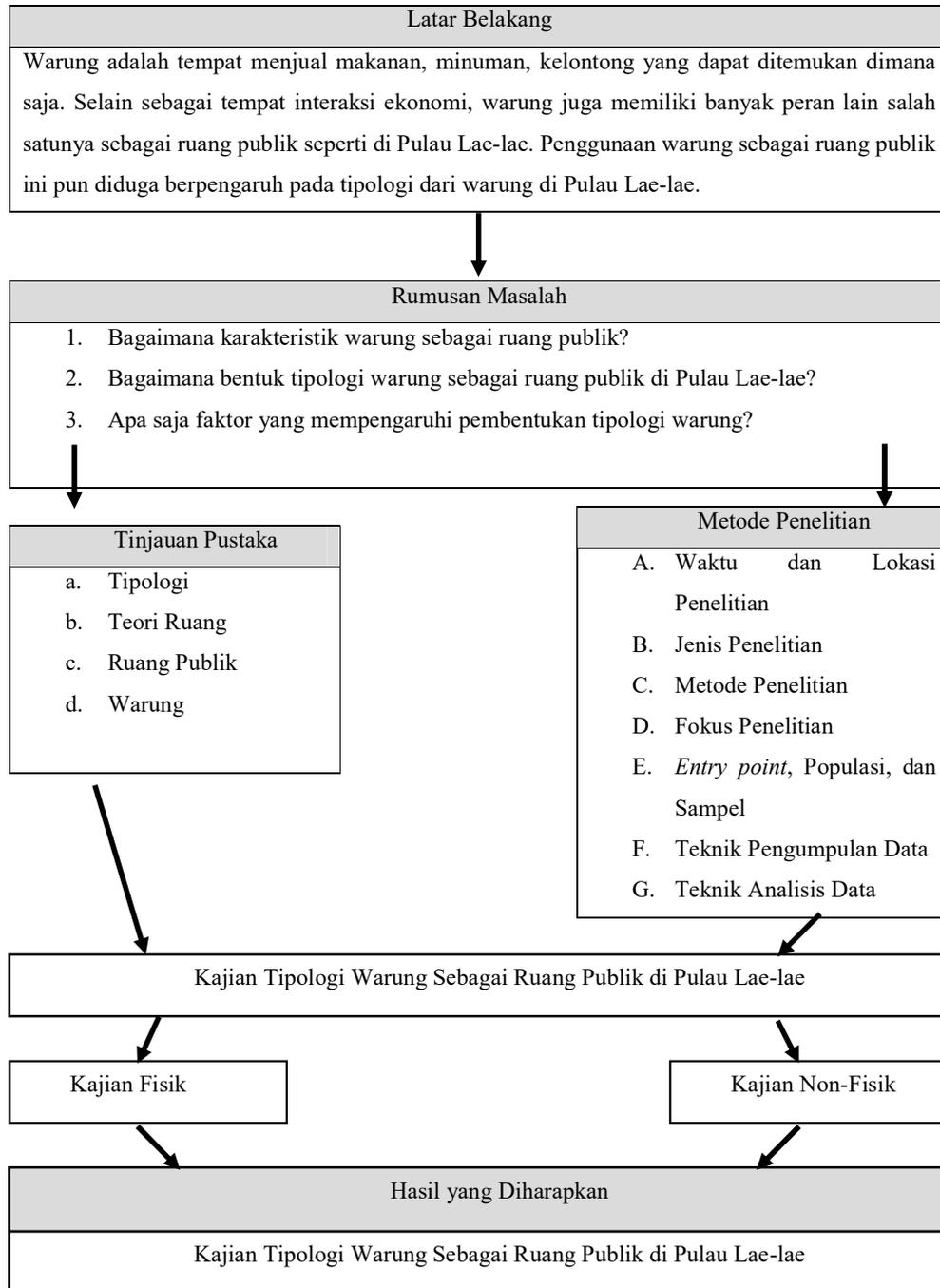


penelitian, lingkup penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir

- BAB II** : Berisi tinjauan pustaka penelitian, yang menguraikan tentang studi kepustakaan terkait dengan topik penelitian terdiri dari teori yang mendukung, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
- BAB III** : Berisi metode penelitian, yang menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi, objek penelitian, sampel, jenis, dan matriks penelitian.
- BAB IV** : Berisi hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan
- BAB V** : Berisi penutup, yaitu menguraikan mengenai kesimpulan dan saran terhadap penelitian Karakteristik Warung sebagai Ruang Publik di Pulau Lae-lae



## 1.7. Kerangka Berpikir



*Bagan 1 Kerangka Berpikir*



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Definisi Tipologi

Tipologi, secara etimologi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani, *Typos* yang berarti impresi, gambaran, bentuk, jenis, atau karakter suatu objek dan *Logos* yang memiliki arti ilmu atau bidang keilmuwan. Secara etimologi, tipologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai impresi, gambaran, bentuk, jenis, dan karakter objek. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tipologi adalah (1) ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing; (2) klasifikasi dan buku acuan lain; (3) ilmu tentang kesamaan sintaksis dan morfologi bahasa-bahasa tanpa mempertimbangkan sejarah bahasa.

Tipologi, menurut Ching (1979) adalah kecenderungan untuk mengelompokkan sesuatu dalam unsur-unsur yang dalam suatu posisi yang random. Pengelompokan ini dapat berupa kesamaan tata letak maupun karakteristik visual lainnya. Moneo (1978) juga menyatakan pernyataan yang serupa, dimana tipologi berarti sebuah konsep mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar.

Dari definisi-definisi di atas, tipologi dapat diartikan dalam dua hal, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari impresi serta bentuk sebuah benda serta sebuah ilmu yang mempelajari mengenai pengelompokan objek berdasarkan kesamaan dalam aspek-aspek dasar.

#### 2.2. Kajian Teori Ruang

Ruang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ruang adalah zona yang terus melingkupi manusia dari sejak dia lahir sampai meninggal dunia. Ruang, pada hakikatnya juga terbentuk dikarenakan aktivitas makhluk hidup, dimana aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan menjadikan zona yang awalnya hampa menjadi bermakna. Hal ini sesuai dengan definisi ruang menurut Tuan (1977)



yang menyatakan ruang sebagai sebuah zona (*space*) yang termaknai oleh nilai-nilai pengalaman manusia. Ruang juga merupakan jembatan antara manusia dengan lingkungannya (Beattie, 1985). Ruang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) sela-sela antara dua tiang atau antara empat tiang; (2) rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang; (3) rongga yang tidak berbatas, tempat segala yang ada; (4) petak dalam buah; (5) ruang nyata dan imajiner dalam pertunjukan panggung. Ruang, secara arsitektur berarti sebuah area yang dibatasi oleh 3 elemen pembatas yang membatasi antara lantai, dinding, dan langit-langit.

Pembentukan ruang, sesuai dengan definisi yang diutarakan oleh Tuan (1977), terbentuk dikarenakan adanya pemaknaan terhadap suatu zona (*space*) yang didasari dari nilai-nilai pengalaman manusia. Dikarenakan adanya upaya pemaknaan ini, maka ruang sejatinya bukan hanya pandangan fisik yang didasarkan pada ukuran dan jarak, melainkan juga didasarkan pada aktivitas dan pengalaman ruang yang dirasakan oleh manusia (Dovey, 1985). Aktivitas serta pemaknaan ruang pun juga menjadi salah satu komponen penting penyusun ruang, selain tempat fisik (Relph, 1976). Selain pemaknaan serta aktivitas ruang, ruang, bila dilihat secara fisik juga dapat terbentuk dikarenakan adanya sekat yang membatasinya seperti lantai, dinding, dan langit-langit. Ruang juga terbentuk dikarenakan adanya elemen-elemen pembentuk dasar seperti titik, garis, bidang, dan volume.

Ruang pada dasarnya terbagi dalam beberapa tipe. Pembagian tipe ruang, sesuai dengan definisi-definisi ruang di atas, dapat terbagi berdasarkan kondisi fisik, fungsi dan pemaknaan ruang. Selain dua hal diatas, ruang juga bisa terbagi berdasarkan kepemilikan ruang tersebut. Pembagian ruang secara fisik terdiri atas *street* dan *square* (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992; Moughtin, 1992) atau bangunan dan ruang terbuka (Madanipour, 2003). Pembagian ruang secara fungsi dapat terbagi atas ruang sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi/pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987; Madanipour, 2003). Ruang berdasarkan kepemilikan dapat terbagi atas ruang privat, publik, serta kombinasi dari dua ruang tersebut (Trancik, 1987; Madanipour, 2003).



## 2.3. Ruang Publik

### 2.3.1. Definisi Ruang Publik

Menurut Mulyandari dalam Karmilah et al (2020), ruang publik adalah suatu wadah yang dapat menampung aktivitas atau kegiatan tertentu masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok. Ruang publik juga, menurut Carr (1992), adalah sebuah ruang terbuka yang mudah diakses, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Ruang publik, bila merujuk pada dua definisi di atas, dapat kita simpulkan sebagai sebuah ruang terbuka yang mudah diakses, dimana di dalamnya digunakan beraktivitas baik oleh individu maupun kelompok. Ruang publik, bila merujuk pada definisi oleh Darmawan dalam Karmilah et al (2020), juga merupakan sebuah ruang yang mewadahi kepentingan publik umum, digunakan untuk komunikasi, bermain, jalan-jalan, serta melepas lelah. Ruang publik, dalam konteks spasial, memiliki pengertian tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk mengakses tanpa harus membayar. Ruang publik berkaitan dengan bagian-bagian dari lingkungan alam, yang meliputi jalan, square, tanah, ruang terbuka hijau dan taman, serta ruang publik atau privat yang dalam aksesnya tidak dibatasi (Carmona et al, 2008)

Untuk dapat berfungsi sebagaimana yang tercantum dalam definisi ruang publik, maka dibutuhkan berbagai macam fasilitas yang dapat menunjang aktivitas para penggunanya. Menurut Shirvani (1985), macam-macam fasilitas pendukung pada ruang publik berupa sarana prasarana taman, area parkir, jalan/pedestrian.

### 2.3.2. Jenis dan Bentuk Ruang Publik

Ruang publik, jika dilihat berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka (Mulyandari dalam Karmilah et al, 2020). Sedangkan, bila dilihat dari segi penggunaannya, maka ruang publik terbagi atas ruang aktif, ruang setengah aktif, dan ruang pasif. Ruang aktif merupakan ruang dengan intensitas penggunaan tertinggi. Ruang setengah aktif merupakan ruang dengan intensitas penggunaan di bawah ruang aktif serta ruang pasif adalah ruang yang intensitas penggunaannya rendah atau hampir tidak ada.



Ruang publik juga dapat dibagi berdasarkan proses pembentukannya. Menurut Brodin (2006), ruang publik berdasarkan proses pembentukannya terbagi menjadi 2, yaitu ruang publik metafora (*Metaphorical public space*) dan ruang publik harfiah (*Literal public space*). Ruang publik metafora adalah ruang publik yang tidak dimaknai secara harfiah. Ruang publik ini tidak berdasarkan pada fisik atau fungsi, melainkan dari peranan ruang tersebut. Ruang publik harfiah adalah sebuah ruang publik yang dimaknai secara harfiah fungsi dan lingkup fisiknya. Menurut Brodin, ruang publik terbentuk tidaklah dari aktivitas atau proses komunikasi, melainkan berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi. Kejadian-kejadian yang terjadi pun didasarkan pada tipologi ruang dan aksesibilitasnya untuk dapat mengembangkan sifat publik suatu ruang.

Carr (1992) membagi ruang publik menjadi beberapa tipe, yaitu taman umum, lapangan dan plaza, peringatan (memorial), pasar, jalan, tempat bermain, ruang komunitas, jalan hijau dan jalan taman, atrium, pasar, kawasan di lingkup rumah, dan kawasan tepi air. Tipe ini dibagi berdasarkan karakteristik pada ruang publik.

Bila didasarkan pada bentuknya, menurut Hatmoko dalam Mulyandari (2011), macam ruang publik terbagi atas square dan street. Bentuk ini berdasar pada bagaimana manusia memanfaatkan ruang urban. Ruang publik square adalah ruang publik yang bersifat statis dalam artian segala macam aktivitas terhimpun dalam ruang tersebut, bersifat memusat serta berorientasi ke dalam. Contoh dari ruang publik yang berbentuk square adalah alun-alun, lapangan, serta taman kota. Street atau jalan adalah bentuk ruang publik yang merupakan hasil persebaran permukiman dimana awalnya rumah-rumah dibangun pada suatu bagian yang mengitari square atau pusatnya. Menurut Schultz dalam Mulyandari (2011), ruang publik square adalah ruang yang berkonotasi pada sifat dinamis sedangkan street atau jalan dan jejalur bersifat linear, serta berorientasi ke dua ujungnya.

### 2.3.3. Fungsi dan Peranan Ruang Publik

Ruang publik, merujuk pada definisi yang telah dicantumkan di atas, memiliki fungsi sebagai ruang beraktivitas. Namun, selain sebagai ruang beraktivitas, ruang publik juga memiliki beberapa fungsi dan peranan lain. Hendro Prabowo dalam Karmilah et al (2020) menyatakan bahwa ruang publik memiliki fungsi untuk



memberikan kenyamanan serta dapat memberikan ruang untuk relaksasi. Sedangkan, menurut Carmona et al (2008), ruang publik memiliki fungsi dan peranan dalam ekonomi, kesehatan, sosial, dan lingkungan. Fungsi dan peranan ini dapat diartikan sebagai ruang publik memberikan ruang untuk beraktivitas secara ekonomi, kesehatan, dan sosial serta memiliki peranan dalam menjaga kenyamanan lingkungan. Rustam Hakim (2003) juga menyatakan bahwa ruang publik memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut

- a. Tempat berkomunikasi dan bersosialisasi.
- b. Tempat untuk mendapatkan udara segar
- c. Penghubung antar tempat
- d. Sebagai pembatas/jarak antar massa bangunan
- e. Sarana untuk menciptakan kebersihan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

Darmawan (2009) menyatakan bahwa ruang publik yang baik memiliki fungsi sebagaimana berikut:

- a. Sebagai pusat interaksi
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor
- c. Sebagai tempat pedagang kaki lima
- d. Sebagai paru-paru kota.

Carr (1992), menyatakan bahwa untuk menciptakan sebuah ruang publik yang baik, seharusnya mengandung unsur-unsur

- a. Kenyamanan, yang meliputi kenyamanan lingkungan, kenyamanan fisik, kenyamanan secara sosial dan psikologi.
- b. Relaksasi, mampu menghadirkan unsur alam seperti tanaman, pohon, serta air
- c. Aktivitas pasif, seperti aktivitas bersantai untuk menikmati kondisi di sekitar/lingkungan



- d. *Discovery*, yang dilengkapi dengan jalur pedestrian dan fasilitas-fasilitas penunjang.

## 2.4. Warung

Warung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau. Warung pada dasarnya adalah sebuah tempat kecil untuk berjualan makanan, minuman, barang-barang kelontong, berbentuk kedai atau lepau. Warung terbagi atas beberapa jenis bila dilihat dari definisi di atas, yaitu warung kelontong, warung nasi/warung makan, serta warung kopi.

Sejarah warung di Indonesia pada dasarnya berbeda-beda tergantung dari jenisnya. Warung kelontong di Indonesia berasal dari pedagang-pedagang beretnis Tionghoa yang berjualan secara keliling dengan menggunakan sebuah drum (gendang) kecil yang disebut "klontong". Para pedagang "klontong" atau umumnya membawa berbagai jenis barang. Barang-barang ini terdiri dari bahan jadi dan barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti kapas mentah, garam, nila, tembakau, jahe, sutera, porselin, tikar pandan, alat perkebunan, dan alat perang (senjata tajam) (Carey, 1984 dalam Yudi Prasetyo, 2020). Para pedagang ini berjualan secara keliling di banyak tempat, mulai dari kota hingga pelosok-pelosok desa. Para pedagang kelontong biasanya memikul sendiri barang dagangannya, atau menyewa kuli pikul untuk membawa barang dagangannya, atau membawanya dengan sepeda (Vleming, 1992, dalam Yudi Prasetyo, 2020).



Gambar 6 Foto Pedagang Klontong Pada Era Penjajahan Belanda

Sumber: Kolff, 1868.



Berkat keterampilan dalam berniaga serta kemampuan beradaptasi sosial, menjadikan para pedagang Tionghoa sebagai pedagang perantara. Liem Twan Djie, dalam Yudi Prasetyo, (2020) membagi klasifikasi Perdagangan perantara menjadi dua jenis, yaitu Pedagang Perantara Koleksi dan Pedagang Perantara Distribusi. Pedagang perantara koleksi adalah perdagangan yang secara langsung membeli langsung hasil-hasil penduduk untuk diperjualbelikan seperti Kopra, hasil bumi, kerajinan rumah tangga. Sedangkan perdagangan perantara adalah perdagangan yang memperjualbelikan produk-produk manufaktur seperti bahan makanan dan minuman, sabun, dll. Selain komoditas-komoditas di atas, para pedagang kelontong juga menjual berbagai macam kerajinan tangan, barang bermotif renda, sulaman sutera, kulit, dan barang-barang lainnya dari Tiongkok. Mereka tak jarang juga menjual opium.

Pedagang kelontong Tionghoa, seiring waktu mulai memilih untuk berdagang secara menetap. Mereka pun membuat toko-toko atau kombinasi rumah dan toko (ruko). Di toko-toko ini, komoditas yang selalu ada adalah beras sebagai bahan pangan pokok masyarakat. Pada era The Great Depression, barang kebutuhan sehari-hari merupakan barang-barang yang paling banyak dijual di warung-warung, baik warung yang terletak di perkotaan maupun di pedesaan terpencil.

Warung kopi di Indonesia bermula dari sebuah warung makan yang mulai menyediakan kopi di Batavia pada tahun 1878. Pada masa itu, kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat diminati oleh pemerintah Belanda. Saking diminatinya, Belanda pun sampai mengadakan *cultuurstesel*/tanam paksa untuk memenuhi permintaan komoditas pangan yang salah satunya adalah kopi. Hal ini pun menginspirasi seorang saudagar asal China yang bernama Liauw Tek Soen. Liauw Tek Soen pun membangun sebuah warung nasi dan kelontong yang juga menyediakan kopi di kawasan Moonlenvliet Oost (sekarang Jalan Hayam Wuruk) bernama Tek Sun Ho (sekarang bernama Warung Tinggi).



Gambar 7 Tek Sun Ho

Sumber: <https://m.brilio.net/creator/inilah-7-kedai-kopi-tertua-di-indonesia-pencinta-kopi-wajib-tahu-nih-bfa4da.html>

## 2.5. Tipologi Warung pada Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, terdapat banyak tipologi yang ditemukan. Tipologi ini cukup berbeda satu sama lainnya dikarenakan fokus penelitian yang berbeda serta situasi dan kondisi yang juga berbeda dari berbagai warung yang telah diteliti. Pada penelitian yang berjudul “Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak”, peneliti menemukan bahwa terdapat tiga model tipologi ruang dalam dari .warung kopi yang berada di jalan Tanjungpura Pontianak. Tiga model tipologi ini memperhatikan variabel penelitian yang terdiri dari sistem spasial dan sistem fisik. Sistem spasial ini meliputi organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam, orientasi ruang dalam dan sistem fisik meliputi atap, plafon, dinding, lantai, bukaan, dan perabot (furnitur). Model tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di jalan Tanjungpura Pontianak pun terbagi sebagai berikut ini:

Tabel 1 Model 01 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional

Elemen Variabel Sistem Spasial Ruang Dalam	
Orientasi Ruang Dalam	Menghadap ke jalan Tanjungpura Pontianak
Hirearki Ruang Dalam	Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar,





Tabel 2 Model 02 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional

Elemen Variabel Sistem Spasial Ruang Dalam	
Orientasi Ruang Dalam	Menghadap ke jalan Tanjungpura Pontianak
Hirearki Ruang Dalam	Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar, rg.pemesanan, rg.Makan & Minum), 1 Area Privat (Rg.Saji) dan 1 Area Service (Rg.Sirkulasi). Untuk 1 Area Privat (Rg.Saji) berada di bagian belakang dari area pintu masuk dan keluar warung kopi tradisional..
Organisasi Ruang Dalam	Organisasi ruangnya tersusun dari kombinasi Linear & Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot ruang yang teratur jarak dan susunannya.
Elemen Variabel Sistem <i>Physical</i> Ruang Dalam	
Atap Ruang Dalam	Atap Pelana dan Datar dengan kemiringan atapnya 30° dan 0,5°, bahan atap seng dan beton dan warna penutup atap coklat, abuabu.
Plafond Ruang Dalam	Triplek dicat 1 warna. Untuk warna biasanya dipakai warna yang cerah, seperti putih, cream, dan lain-lain.
Dinding Ruang Dalam	Dinding sampai plester dengan 2 cat warna dinding.
Lantai Ruang Dalam	Cor semen plester halus dengan bahan keramik 30 x 30 dan 1 warna bahan.



Bukaan Ruang Dalam	Terdiri dari pintu utama dan ventilasi dengan bahan kayu dan besi serta 2 cat warna.
Perabot/Furnitur Ruang Dalam	Kursi jenis tunggal dengan bahan plastik; rak/almari etalase, dinding dengan bahan kaca, kayu.

Tabel 3 Model 03 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional

Elemen Variabel Sistem Spasial Ruang Dalam	
Orientasi Ruang Dalam	Menghadap ke jalan Tanjungpura Pontianak
Hierearki Ruang Dalam	Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar, Rg.pemesanan, Rg.Makan & Minum), 1 Area Privat (Rg.Saji) dan 1 Area Service (Rg.Sirkulasi). Terdapat 2 area privat (Rg. Saji) yang berada di bagian kanan dan kiri di depan area pintu masuk dan keluar warung kopi tradisional.
Organisasi Ruang Dalam	Organisasi ruangnya tersusun dari kombinasi Linear & Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot ruang yang teratur jarak dan susunannya.
Elemen Variabel Sistem <i>Physical</i> Ruang Dalam	
Atap Ruang Dalam	Atap Pelana dan Datar dengan kemiringan atapnya 30° dan 0,5°, bahan atap seng dan beton dan warna penutup atap coklat, abu-abu.



Plafond Ruang Dalam	Triplek dicat 2 warna. Untuk warna biasanya dipakai warna yang cerah, seperti putih, cream, dan lain-lain.
Dinding Ruang Dalam	Dinding sampai plester dengan 3 cat warna dinding.
Lantai Ruang Dalam	Cor semen plester halus dengan bahan keramik 30 x 30 dan 2 warna bahan.
Bukaan Ruang Dalam	Terdiri dari pintu utama dan ventilasi dengan bahan kayu dan besi serta 1 cat warna.
Perabot/Furnitur Ruang Dalam	Kursi jenis tunggal dengan bahan kayu, besi, meja persegi dengan bahan kayu dan warna coklat; rak/almari etalase, didinding dengan bahan kaca, kayu.

Pada penelitian yang berjudul *Informal Pubic Spaces: Typology of Coffee Shop Facades in Makassar City*, ditemukan bahwa tipologi pada warung kopi yang berlokasi di kota Makassar, berdasarkan fasad bangunan, dapat ditemukan 4 tipe tipologi warung kopi. Tipe A adalah warung kopi dengan fasilitas infrastruktur yang baik, penampakan fisik bangunan yang baik, memiliki ukuran bangunan yang besar serta dilengkapi dengan fasilitas tempat parkir kendaraan, ruangan yang mengakomodasi baik pengunjung yang merokok dengan tidak merokok, layout ruang yang baik, *performance space*, ruang rapat dengan kapasitas 6 sampai 20 orang, *pantry* yang bersih, kamar mandi yang bersih, ruang ibadah, serta berbagai infrastruktur untuk menyajikan kopi dan makanan serta fasilitas internet.

Pada tipe B, warung kopi dengan bangunan toko atau bangunan permanen, ruangnya didesain dengan berbagai konsep arsitektur, memiliki atmosfer yang nyaman dengan infrastruktur penyajian kopi yang beragam dan juga penyajian ragam makanan, dilengkapi dengan fasilitas internet. Namun, pada tipe ini tidak



terdapat ruang yang mendukung fasilitas lain, seperti ruangan untuk nonton bersama, ruang rapat, serta ruang untuk bermain musik. Aktivitas pada warung kopi tipe B hanya makan dan minum.

Tipe C adalah warung kopi yang bangunannya berupa ruko atau rumah tinggal yang digunakan sebagai warung kopi atau teras yang digunakan sebagai tempat untuk menjual minuman kopi sedangkan untuk makanan yang ditawarkan hanya ragam kue tradisional. Warung kopi tipe D adalah warung kopi kecil yang bangunannya biasa berada di jalan raya, trotoar, di atas selokan, menempel pada bangunan permanen, tempat parkir, fasilitas publik kota, ruang terbuka hijau. Kopi dan makanan yang disajikan umumnya kopi dan kue tradisional Makassar.



## 2.6. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 4 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Talenta Nanda Sireki, Bambang Hari Wibisono.	Karakteristik <i>Third Place</i> dan Tipologi Kafe di Yogyakarta Kasus: Kawasan Karangwuni dan Sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan karakteristik kafe sebagai <i>third place</i>, tipologi dan perkembangan spasial.</li> <li>• Mengidentifikasi faktor pembentuk tipologi sebagai <i>third place</i> di Kawasan Karangwuni dan sekitarnya</li> </ul>	Mix-method dengan pendekatan deduktif-eksploratif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik <i>third place</i> di kafe di Kawasan Karangwuni dan sekitarnya masih sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Oldenburg.</li> <li>• Terjadinya pergeseran bentuk interaksi yang dilakukan.</li> <li>• Analisis tipologi yang dilakukan menunjukkan adanya beberapa tipe kafe yang sesuai dengan bentuk penggunaan <i>co-working space</i> dan kecenderungan</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					spasial dalam tipologi berdasarkan aktivitas. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa faktor pembentuk tipologi memiliki hubungan dengan setting ruang dalam mendukung perilaku penggunanya.</li> </ul>
2	Andi Zulaestri, Wahyudi Ciptadi, Agus Susanto	Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran mengenai tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalbar</li> <li>• Membuat model tipologi ruang dalam.</li> </ul>	Metode rasionalistik-kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat tiga model tipologi ruang dalam dari proses analisis sampel penelitian dengan memperhatikan variabel penelitian meliputi aspek ruang dalam yaitu sistem spasial (<i>spatial system</i>) yang meliputi : organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam, orientasi ruang</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					dalam; dan sistem fisik ( <i>physical system</i> ) yang meliputi : atap, plafond, dinding, lantai, bukaan dan perabot (furniture).
3	Andi Faisal, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Wisma Ch. R. Nugraha	Warung Kopi, Media dan Konstruksi Ruang Publik di Makassar.	Mengungkap praktik dan relasi-relasi kuasa yang membentuk realitas ruang publik warung kopi di Makassar, baik sebagai public space maupun sebagai public sphere dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan analisis kajian budaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etnografi dan pendekatan analisis kajian budaya.</li> <li>• Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam</li> <li>• Data sekunder melalui teknik catat dan dokumentasi foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk realitas warung kopi.</li> <li>• Koalisi strategis antara pemilik warung kopi, stasiun radio (seperti Mercurius FM dan Fajar FM) dan komunitas penikmat kopi berdampak pada komodifikasi ruang publik warung kopi.</li> <li>• Media cetak seperti Fajar dan Tribun Timur juga berkontribusi dalam mengonstruksi realitas dengan pembedingannya sendiri untuk</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					memperoleh “nilai berita yang menjual”. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warung kopi di Makassar tidak sekedar menjadi ruang interaksi sosial politik, tetapi juga terpolitisasi melalui politik ruang untuk kepentingan masing-masing pihak.</li> </ul>
4	Nurul Hardiyanti dan Suberiah Mulia Devi.	Warung sebagai Ruang Berkumpul	Menjawab permasalahan setting fisik dan interaksi sosial pada warung di kelurahan Pattingalloang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitatif</li> <li>• <i>Behavioral Mapping</i> dengan menggunakan <i>Place centered map</i> untuk melihat bagaimana manusia mengatr dirina dalam suatu lokai tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warung-warung di kelurahan Pattingalloang menjadi ruang berkumpul masyarakat. Ruang berkumpul ini termasuk ruang berkumpul informal dengan setting fisik berbentuk linear berupa pemanfaatan lahan rumah dan jalur sirkulasi/gang.</li> <li>• Terdapat beberapa elemen yang ditambahkan pada warung untuk memperoleh kenyamanan fisik seperti tambahan atap/seng terpal, meja dagangan, tempat duduk-duduk dan tikar.</li> <li>• Ada dua faktor utama yang menjadikan warung sebagai ruang berkumpul, yaitu faktor</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					perilaku sosial masyarakat dan faktor ekonomi.
5.	Taufik	Peran Warung Kopi sebagai Sarana Komunikasi Sosial Masyarakat Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pemaknaan pengunjung terhadap nilai sosial yang terkandung dalam warung kopi dan memahami kode bicara (<i>speech codes</i>) yang terbentuk dalam komunitas warung kopi.</li> <li>Menjelaskan peran warung kopi sebagai sarana komunikasi sosial di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi/</li> <li>Menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan warung kopi (Kedai Oyess) di mata konsumennya sebagai tempat yang santai dan penuh keakraban, tempat nongkrong lintas batas, tempat refreshing, sebagai tempat kenangan dan arena diskusi bersama teman.</li> <li><i>Speech codes</i> yang berlaku di Kedai Oyess tergantung dari hubungan diantara dua individu atau lebih yang didukung dengan adanya kedekatan, keterbukaan, dan dukungan pembicaraan.</li> <li>Peran warung kopi (Kedai Oyess) sebagai sarana komunikasi sosial masyarakat kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta sebagai salah satu tempat sumber informasi terbaru dan juga tempat berkumpulnya berbagai</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					komunitas, mulai dari mahasiswa, satpam, dosen, dan lain sebagainya.
6	Luky Fitriani	Warung HIK sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Warung HIK sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta)	<p>Untuk mengetahui bagaimana warung HIK dapat berkembang di Kota Surakarta sebagai ruang publik dengan mempertimbangkan beberapa unsur, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui partisipan yang berkunjung</li> <li>b. Mengetahui pesan-pesan yang diperbincangkan antara partisipan/pengunjung</li> <li>c. Mengetahui cara partisipan/pengunjung memperbincangkan suatu isu/permasalahan di warung <i>hik</i>.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Penelitian: Kualitatif</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Studi Kasus, Wawancara mendalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warung <i>hik</i> sebagai ruang publik di Kota Surakarta berkembang dengan empat unsur, antara lain adalah siapa partisipan yang berkunjung, pesan yang saling dipertukarkan, bahasa yang digunakan, dan atmosfer atau suasana yang tercipta ketika berkomunikasi.</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
			d. Memahami atmosfer atau suasana yang terbentuk ketika pengunjung/partisipan berbincang-bincang		
7.	Muhammar Khamdevi, Iqbal Rasyid Nasution	Studi Karakteristik Arsitektur Khas Pada Warung Tegal di Jabodetabek	Mengidentifikasi karakteristik khas Warung Tegal dalam bidang Arsitektur	Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu sistem spasial, sistem fisik dan kualitas figural, sistem stilistik.</li> <li>• Sistem spasial pada warung tegal, bentuk ruang cenderung sederhana dan persegi, susunan ruang terdiri dari Teras, Ruang Utama (makan dan <i>pantry</i>/etalase), servis (dapur dan toilet), dan ruang hunian. Pembeli memesan makanan yang ada di etalase kaca, penjual mengambil pesanan, meja etalase berbentuk “L” di sisi kiri maupun di sisi kanan ruang, dan pintu pada umumnya berjumlah 2 (dua) pada sisi kiri dan kanan.</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem fisik dan kualitas figural yang terdapat pada warung Tegal di kawasan Jabodetabek berupa bahan bangunan yang tidak spesifik dan cenderung kontemporer, penggunaan warna biru pada dinding, jendela berupa susunan kayu atau kaca atau papan atau tidak ada sama sekali. Signage pada fasade depan, atap pelana yang umumnya memiliki sisi miring pada depan dan belakang, antara ruang depan dan belakang terdapat dinding pembatas yang memisahkan antara ruang yang bersifat privat dan ruang yang bersifat publik.</li> <li>• Sistem stilistik berupa warna biru sebagai ciri khas Tegal, adopsi teras (emperan) rumah tradisional Tegal, susunan kayu pada jendela lebih khas dan mengadopsi pintu warung klontongan, meja etalase adalah</li> </ul>



	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					perkembangan dari meja gelar tenda, dan penggunaan etalase kaca merupakan adopsi dari etalase toko.
8.	Haryanto, Victor Sampebulu, Ria Wikantari, Afifah Harisah.	<i>Informal Pubic Spaces: Typology of Coffee Shop Facades in Makassar City</i>	Untuk menentukan, mengidentifikasi, dan menganalisa tipologi dari fasad warung kopi di Makassar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitatif fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat ditemukan perbedaan pada tipe-tipe <i>coffee shop</i> di Makassar. Terdapat <i>coffee shop</i></li> </ul>
9.	Afifaturrahmah, Firmansyah Bachtiar, Randy	Pemetaan Sebaran dan Tipologi Ruang Sektor Informal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pola sebaran sektor informal di sekitar kawasan pendidikan dan perkantoran di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan secara makro dilakukan memperlihatkan bahwa sebaran ruang sektor informal kuliner yang secara linear masih berada dalam jangkauan berjalan kaki dari entrance bangunan terdekat.</li> </ul>



Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Dwiyana Delyuzir	Kuliner: Studi Kasus Kawasan Perkantoran dan Pendidikan di Setiabudi dan Kebayoran Baru.	Jalan Perbanas, Kecamatan Setiabudi dan Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan • Memberikan gambaran tipologi ruang sektor informal di Jalan Perbanas dan Jalan Raden Patah.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan secara mikro dapat dilihat tipologi susunan ruang usaha sektor informal kuliner yang memiliki berbagai variasi terkait peletakan area masak-cuci, area saji dan area makan.</li> </ul>

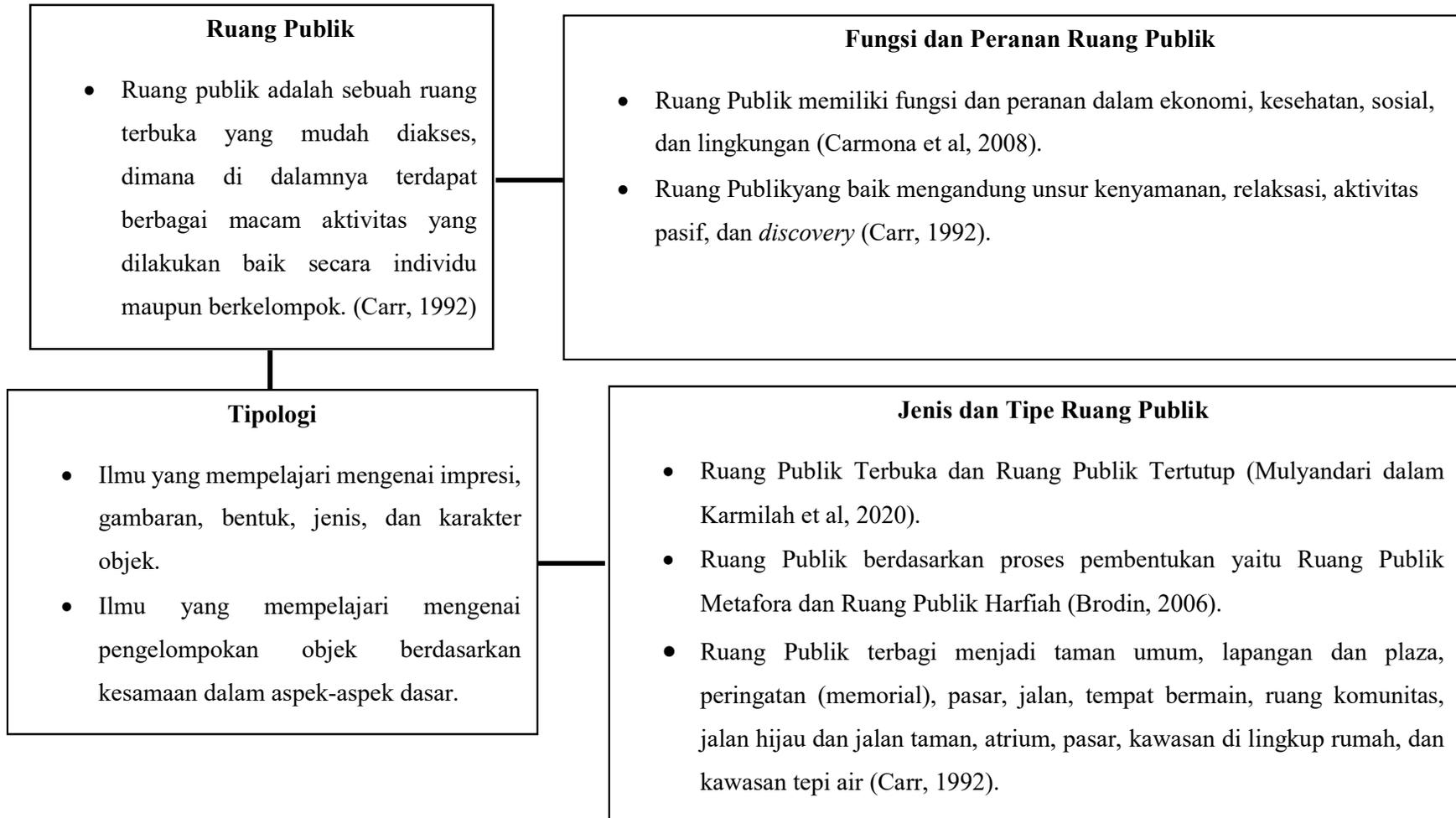


## 2.7.Pembaharuan Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai tipologi warung secara general di pulau Lae-lae. Hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah karakteristik warung di pulau Lae-lae, tipologi warung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi warung.



## Wawasan Teoritis



Bagan 2 Wawasan Teoritis